

TRADISI RUWAHAN DAN PELESTARIANNYA DI DUSUN GAMPING KIDUL DAN DUSUN GEBLAGAN YOGYAKARTA

Rosalia Susila Purwanti

Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta
rosalia.sp@gmailcom

ABSTRACT

Ruwahan in Gamping Kidul Village and Geblagan Village is a form of culture preservation towards the tradition that has been held by the two villages, two subdistricts, and two regencies in the Special Region of Yogyakarta since 1984. The existence of this joint *ruwahan* tradition aims to strengthen the brotherhood between the two neighboring villages by working together to clean the tomb, holding *kenduri* feast of which foods brought from home by residents, as well as praying for ancestor spirits, especially, those who are buried in the cemetery nearby. *Ruwahan* tradition was carried out once a year in *ruwah*, a name of a month in Javanese calendar. *Ruwahan* tradition is served to pray for the ancestors in the afterlife, so that they can live in peace in heaven and the heirs are protected by their ancestors. The study concluded that the joint *Ruwahan* of the two villages started with the preparation, then it was held together by people whose ancestors buried in the Gamping Kidul dan Geblagan cemetery. The people will gather around in place where the ceremony was held without being invited. During the preparation for the *Ruwahan* ceremony, good communication and mutual cooperation are established among the neighbouring villagers. They pray and praise their prophet in Javanese language.

Keywords: *ruwahan*, traditions, cultural preservation

ABSTRAK

Ruwahan di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Suatu Pelestarian Tradisi merupakan upacara adat-tradisi yang dilaksanakan oleh dua dusun, dua kelurahan, dua kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah berlangsung sejak tahun 1984. Bergabungnya tradisi *ruwahan* ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan antara dua dusun yang berdekatan, bergotong royong untuk membersihkan makam, bersedekah *kenduri* yang dibawa dari rumah masing-masing warga, mendoakan bersama para arwah leluhur khususnya yang dimakamkan pada makam tersebut. Tradisi *Ruwahan* ini dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan *Ruwah*. Tradisi *Ruwahan* ini menjadi tradisi yang berfungsi untuk mendoakan para leluhur agar di alam baka dapat hidup tenteram mulia di surga dan anak keturunannya dilindungi oleh para leluhurnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan *Ruwahan* gabungan dua dusun ini mulai dari persiapan sampai pelaksanaan para warga yang merasa memiliki leluhur di makam Gamping Kidul dan Geblagan ini meskipun tidak diundang mereka sadar untuk hadir. Dengan kebersamaan selama persiapan sampai pelaksanaan tradisi *Ruwahan* ini terjalin komunikasi, gotong royong antar para warga dusun yang berdekatan ini berdoa dengan cara bersholawat *Jawi*.

Kata kunci: *ruwahan*, tradisi, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Lajunya perkembangan jaman di era globalisasi yang semakin canggih dalam teknologi, seperti tiada batas. Jarak yang jauh-pun menjadi semakin dekat. Namun dalam perjalanan hidup manusia secanggih apapun tetap masih mengingat *sangkan paraning dumadi* yakni Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi mengenang para leluhur ini merupakan salah satu hasil kebudayaan Jawa yang memberi tuntunan atau panutan dan menarik untuk dihayati oleh siapa saja dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat Jawa mengenai tradisi mengenang para *leluhur* ini diperingati setahun sekali ketika bulan Ruwah tiba.

Pada bulan *Ruwah* ini masyarakat di pedesaan khususnya bersih-bersih makam di tempat *leluhurnya* masing-masing. Tradisi di bulan *Ruwah* ini dikenal dengan istilah *Nyadran*, biasa setelah tanggal 15 *Ruwah* masyarakat mulai bersih-bersih makam, dicat ulang bangunan *cungkupnya*. Bulan *Ruwah* merupakan salah satu warisan kebudayaan dari para *leluhur* yang menjadi tradisi secara turun temurun untuk generasi selanjutnya. Menurut Schrieke dalam Koentjaraningrat (1984: 25) memang benar mengenai pentingnya keadaan lingkungan-lingkungan alam Pulau Jawa dalam hal mempelajari keanekaragaman kebudayaan itu. Budaya tradisi *Nyadran* ini ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, yakni campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Buddha dan Islam.

Sinkretistik tersebut tampak ketika acara *tahlilan* dimulai pada *Shalawat* mengalkan tembang-tembang berbahasa Arab – Jawa. Tampak pada perlengkapan kenduri yang dibawa oleh masing-masing anggota keluarga yang memiliki *leluhur*. Ada juga yang membakar kemenyan, dupa agar bau harum dari kemenyan dan dupa tersebut bisa mengingatkan keharuman atau perbuatan baiknya ketika *leluhur* itu hidup di dunia ini. Maka di dalam kehidupan sehari-hari dari hasil pemikiran manusia yang merupakan pedoman tingkah laku ini dalam ilmu Antropologi disebut sistem nilai budaya. Suatu sistem nilai budaya tersebut merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai apa yang harus

dianggap penting dan berharga dalam hidup (Koentjaraningrat, 1971: 28).

Dalam suatu masyarakat nilai budaya mempunyai fungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia seperti hukum adat, aturan sopan santun dan adat istiadat. Maka dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan sikap manusia dalam hidup bermasyarakat dengan kebudayaan yang mendominasi pola-pola interaksi. Maka dalam sebuah penelitian tradisi sebagai budaya masyarakat, tidak akan lepas dari masyarakat sebagai pendukung tradisi itu sendiri dan pola-pola budaya yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya.

Adapun masyarakat pendukung dari tradisi *Nyadran* di sini adalah hasil interaksi masyarakat dua dusun yang berbeda kalurahan kabupaten, yakni masyarakat Dusun Gamping Kidul Ambarketawang Gamping Sleman dengan masyarakat Dusun Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul. Ini sebuah tradisi yang merupakan gabungan dua dusun. Apabila dilihat tradisi *Nyadran* ini menyatu, tanpa batas karena lokasi makam berhimpitan yang di sisi selatan merupakan makam umum milik dusun Geblagan dan di sisi utara makam milik keluarga besar *Trah Tjakradimedja*. Kesepakatan untuk bergabung dalam *Nyadran* ini sudah terjadi sejak dua puluh tujuh tahun yang lalu. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tradisi *Ruwahan Nyadran* di dua dusun ini agar generasi penerus bisa tetap melaksanakan tradisi di kemudian hari sesuai dengan perkembangan jaman.

Ruwahan sebagai tradisi bulan ketika orang-orang pergi ke makam, menurut Poerwadarminta (1939: 534) dijelaskan bahwa yang disebut *Ruwah* adalah *Sasi kang kawoloe, mangsane wong ngirim menyang koeboeran*. Sedang istilah *Ruwahan* diartikan *slametan ing sasi ruwah*. *Ruwahan* ini merupakan tradisi yang dilestarikan oleh generasi penerus.

Tradisi-tradisi yang masih dilakukan ini menjadi bersejarah bagi masyarakat yang masih ingin melaksanakan tradisi tersebut. Sejak dua puluh tujuh tahun yang lalu warga *Trah Tjakradimedja* dengan masyarakat dusun Geblagan sepakat untuk mengadakan *Ruwahan Nyadran* bersama dengan perlengkapan sesaji *kendhuri* dan para pelantun tem-

bang *Shalawatan Jawi*. Oleh karena itu dalam penelitian ini identifikasi permasalahannya terbatas pada letak geografis dusun Gamping Kidul dan dusun Geblagan tradisi *Nyadran*, tujuan pelaksanaan tradisi *Nyadran*, hasil yang diharapkan dari tradisi *Nyadran*.

Penelitian mengenai tradisi *Ruwahan Nyadran* ini merupakan penelitian yang diharapkan bisa terpelihara di dusun Gamping Kidul Ambarketawang Gamping Sleman dan dusun Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul. Hal ini jarang ditemui, karena penggabungan yang letak geografisnya memang tidak ada garis batasnya. Penelitian difokuskan pada persiapan dan pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh para kerabat yang memiliki *leluhurnya*. Kegiatan ini penulis ikut mempersiapkan dan melaksanakan pada hari H-nya. Penelitian didukung oleh beberapa pendekatan yakni segi kesejarahannya, keagamaan, dan sosial budaya.

Segi kesejarahannya akan dikaji mengenai keberadaan tradisi *Ruwahan Nyadran* di dua dusun ini. Dari segi keagamaan akan dibahas mengenai tingkat kesadaran masyarakat dalam menjalankan agamanya. Sedang dari segi sosial budaya dikaji makna yang terkandung dalam tradisi *Ruwahan Nyadran* serta terjadinya proses interaksi sosial yang antar warga yang berbeda kabupaten.

Tradisi *Ruwahan* sangat erat hubungannya dengan lingkungan dimana tradisi itu lahir. *Ruwahan* adalah *ngirim* atau ziarah *leluhur*. Mereka pergi ke makam orang tua atau nenek moyangnya, untuk menabur bunga. Jenis bunga yang dipergunakan untuk *ngirim* atau *nyekar* itu adalah bunga telasih, bunga mawar, bunga kenanga, bunga melati dan bunga kantil. Selain bunga juga ada *selaamatan kendhuri* dan *sholawatan*.

Ruwahan ini banyak diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan, biasa orang menyelenggarakan tradisi *sadranan*, *dipundhen-pundhen*, dengan *sajen* nasi gurih untuk *caos dhahar* kepada para *pepundhen* dan para *leluhur*. Dalam penelitian ini peneliti membahas *ruwahan* yang dilaksanakan oleh dua dusun, dua desa dan dua kabupaten. Hal ini terjadi karena keberadaan makam memang berdekatan maka digabunglah menjadi satu kesatuan tradisi *ruwahan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni melukiskan apa adanya yang berhubungan dengan tradisi *Ruwahan Nyadran* di dua dusun Gamping Kidul dan Geblagan. Tradisi ini bermanfaat untuk mengumpulkan para warga masyarakat yang memiliki makam *leluhurnya*. Untuk memperoleh data-data maka perlu adanya metode penelitian yang meliputi (Suwondo, 1982: 10 – 11; Vredendregt, 1981): (1) Wawancara bebas, yang berdasarkan pada daftar pertanyaan yang tidak berstruktur. Maka diharapkan akan memperoleh jawaban yang sifatnya terbuka, sehingga berdasarkan jawaban yang didapatkan akan dikembangkan ke pertanyaan yang lebih luas lagi; (2) Observasi partisipasi, dengan cara ini dapat diharapkan akan memperoleh kelengkapan data tentang keadaan masyarakat di wilayah penelitian yang terkait dengan masalah penelitian. Melalui pengamatan kehidupan sehari-hari diantara para warga dua dusun ini akan tampak kesan yang diperoleh mengenai kehidupan dalam hal bekerjasama. Maka pengamatan inilah bisa diharapkan bahwa data yang diperoleh akan lebih lengkap; (3) Studi pustaka, melalui buku-buku di perpustakaan dicari bahan-bahan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian untuk melengkapi data yang tidak ada ketika melakukan penelitian di lapangan; (4) Sumber lisan, melalui informasi seperti tokoh masyarakat dan beberapa warga dua dusun; (5) Sumber tertulis, diperoleh dari arsip dan dokumen-dokumen administratif di wilayah Gamping Kidul dan Geblagan. Berpijak dari beberapa metode tersebut di atas, maka bisa menambah kelengkapan data yang belum dapat diperoleh. Data-data yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan dalam bentuk sebuah laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Ruwahan di Dua Dusun

Ketika makam Geblagan itu belum bergabung dengan tanah milik keluarga *Trah Tjakradimedja* belum ada tradisi ruwahan nyadran. Pada tahun 1984 keluarga Tjakra-

dimedja berinisiatif membuat makam keluarga. Secara kebetulan tanah milik keluarga Tjakradimedja ini gandeng dengan makam Geblagan. Atas kesepakatan keluarga waktu itu dibuatlah makam dengan luas 10 m x 30 m. Setelah nenek Tjakradimedja meninggal dan dimakamkan di tempat tersebut, maka almarhum Bapak Franxiscus Pardjiya Mulyahartana berembung dengan Bapak Pawiro Kelik untuk mengadakan *ruwahan* bersama. Maka jadilah tradisi *ruwahan* bersama dua dusun Gamping Kidul dan Geblagan.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Gamping Kidul dan masyarakat Geblagan mayoritas memeluk agama Islam. Perlu diketahui bahwa hidup manusia di bumi ini dilengkapi dengan akal, pancaindera dan nurani di dalam dirinya, sehingga kebesaran, keajaiban dan keindahan ini sering terjadi perubahan. Manusia hidup percaya adanya kekuatan di luar jangkauan manusia yakni adanya Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Esa, Maha Kasih.

Hal ini perlu diketahui bahwa orang-orang yang menganut agama Islam di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan ini terdiri dari dua golongan, yakni agama Islam Santri yaitu pemeluk agama Islam yang secara keseluruhan mengikuti ajaran-ajaran Islam. Bagi *Islam Abangan* yakni sebagai orang Jawa kadang tidak dapat meninggalkan kepercayaan aslinya. Islam Abangan itu adalah golongan atau orang Jawa yang menganut keyakinan dan konsep-konsep, serta sistem upacara atau ritus Hindu Jawa yang menyatu, dengan keyakinan konsep-konsep dan sistem upacara serta ritus agama Islam.

Secara historis *Ruwahan Nyadran* di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan ini sebuah tradisi yang menyatu. Apabila dilihat tradisi *Nyadran* ini menyatu tanpa batas, karena lokasi makam memang berdekatan bahkan tanahnya gandeng. Maka setiap bulan Ruwah tiba masyarakat dua dusun ini selalu mengadakan acara tradisi *Ruwahan Nyadran* bersama. Dari sekian banyak pemeluk agama Islam, sebagian kecil masih menjalankan sesaji berikut segala kelengkapannya termasuk membakar kemenyan, menabur bunga mawar, kenanga, melati, kantil, dan telasih pada masing-masing nisan para leluhurnya.

Tradisi *ruwahan* ini dilakukan secara

sederhana, yang diselenggarakan untuk kepentingan bersama seluruh anggota warga bergotong royong. Tempat yang akan dipergunakan dibersihkan secara bersama-sama. Masyarakat percaya bahwa melalui upacara ini para leluhur akan memberikan keselamatan, ketenteraman dan Perlindungan kepada generasi penerus yang masih hidup mengembara di muka bumi ini.

Melalui sudut antropologis, tradisi merupakan bentuk atau wujud dari pengakuan masyarakat yang menginginkan suatu tradisi itu berada. Keberadaan tradisi ini didukung oleh masyarakatnya. Oleh karena itu penghormatan kepada para leluhurnya merupakan persembahan dari masyarakat pendukungnya kepada para leluhur. Hal ini merupakan keberadaan alam yang diselimuti suatu kekuatan-kekuatan yang berada di luar kemampuan dan kesadaran pikiran manusia.

Fungsi tradisi *Ruwahan Nyadran* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Masing-masing mempunyai arti dan pandangan yang berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya sama yaitu percaya pada roh, monoteisme adalah percaya pada leluhur, yang bertempat tinggal di lingkungan rumah misal pohon besar, perempatan, batu besar. Kepercayaan itu adalah animisme dan dinamisme.

Keberadaan tradisi *Ruwahan Nyadran* di dua dusun ini sangat bergantung kepada para warga masyarakat. Upacara tradisi yang dilakukan oleh dua komunitas beda kabupaten ini baik secara bersama-sama atau individu, bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, ketenteraman dalam lindungan para leluhurnya.

Upacara tradisi ini dilakukan dengan cara berkesinambungan yakni setiap bulan *ruwah*, secara sosiologis tradisi *Ruwahan Nyadran* berpengaruh terhadap kebersamaan para warga dua dusun mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan berakhirnya acara tradisi tersebut penuh dengan lantunan tembang singiran dari para Sholawat di sekitar makam para leluhur. Acara tradisi *Ruwahan* ini merupakan peristiwa sosial bagi masyarakat Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan dengan adanya pengendalian sosial, dalam kelompok sosial boleh dikatakan bahwa tradisi itu bisa dipergunakan untuk menyelenggarakan interaksi sosial dan interaksi pada masyarakat dua dusun tersebut.

Ruwahan di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan

Satu minggu sebelum hari H *Ruwahan Nyadran* para kedua warga Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan secara bersama-sama mengadakan kerja bakti membersihkan makam, mengecat tembok, sehingga makam menjadi bersih. Malam sebelum pelaksanaan *Ruwahan Nyadran* dari keluarga *Trah* Tjakradimedja mengadakan tahlilan yang dihadiri oleh sebagian para warga dan keluarga *Trah* Tjakradimedja.

Pagi hari kedua warga masyarakat membuat tempat mendirikan tenda di sekitar makam. Sampai waktu yang telah ditentukan yaitu pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2011 mulai pukul 09.00 pagi kedua masyarakat Gamping Kidul dan Geblagan mulai berdatangan. Masing-masing warga menggelar tikar sebagai alas tempat duduk, serta membawa *uba rampe* yang berupa *kendhuri*. Adapun isi *kendhuri Nyadran* terdiri dari : *sego gurih (wuduk)*, *ingkung ayam jawa*, *sambel pecel*, *kobis*, *timun jengkol* dan *pete*. *Gereh*, *peyek*, *thontho kembang rasulan*, *kembang telon*, *kinang ayu* dan wajib berupa uang Rp 7000,-. *Gedhang sanggan setangkep*, *ketan*, *kolak* dan *apem*. Ambangan terdiri dari *sego* Jawa dan *golong*, *bakmi*, *tempe goreng*, *sambel goreng*, *tempe krecek*, *endhog ceplok*, *endog irisan*, *sego gurih (sego putih)*, *iwak suwiran*, *kobis*, *timun*, *pindhang*, *peyek gereh*, *kacang*, *thontho*, *krupuk*.

Tiba saatnya para warga telah berkumpul di makam Gamping Kidul dan Geblagan acara segera dimulai dengan pembukaan oleh Bapak Kaum dengan bahasa. Dilanjutkan sambutan dari Sesepuh *Nyadran*. Inti dari kedua sambutan tersebut ucapan selamat datang kepada seluruh warga dan *trah* Tjakradimedja, seluruh ahli waris dan para warga. Terima kasih sudah menghadiri acara *Nyadran* pada setiap tahun sekali di makam dusun Gamping Kidul dan dusun Geblagan. *Sesepuh Nyadran* menyambut sebagai berikut: terima kasih kepada seluruh warga di acara *Nyadran* dengan tujuan mengadakan acara *Nyadran* ini untuk mengingatkan kepada seluruh warga yang memiliki tanggung jawab mendoakan kepada para leluhur, mbah buyut, orang tua dan saudara-saudara kita

yang telah meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan dengan doa yang berbahasa Arab campur bahasa Jawa. Setelah selesai berdoa seperti tersebut di atas diakhiri dengan surat Al Fatihah.

Strategi Konservasi Ruwahan

Keberadaan tradisi *Ruwahan (Nyadran)* pada jaman reformasi globalisasi ini diharapkan oleh para warga tetap lestari meskipun jaman telah berubah. Dengan semangat kebersamaan membersihkan makam para leluhur menjadikan tempat makam tidak *singup* atau mistis serta bersih. Hal ini juga memberi contoh kepada generasi para remaja. Selanjutnya ikut terlibat dalam acara *Nyadran*. Adat istiadat ini merupakan warisan dari nenek moyang agar budaya ini tidak punah ditelan jaman dan selalu dilestarikan keberadaannya.

Sholawat dengan lantunan tembang-tembang perpaduan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa ini mewarnai acara tradisi *Nyadran* di dua dusun ini dengan maksud untuk mengirim doa dan menambah iman, karena dengan membaca dzikir, maka dibiasakan untuk selalu mengucap ayat-ayat yang ada dalam kitab suci Al Qur'an.

Selesai mengirim doa lewat tembang-tembang tersebut dilanjutkan acara *kendhuri* yang dibawa oleh para warga dari rumah masing-masing. *Kendhuri* ini saling ditukar dengan maksud bisa merasakan masakan para warga sebagai kebersamaan. Acara *kendhuri* ini dipimpin oleh seorang kaum yang dituakan dan dianggap telah banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hal agama.

Para warga dua dusun setelah saling tukar menukar *ambengan kendhuri*, masih menikmati makan bersama yang dihidangkan dari keluarga *trah* Tjakradimedja. Tradisi makan bersama merupakan simbol dari kegotongroyongan masyarakat Jawa tempo dulu. Oleh karena itu tradisi *Ruwahan Nyadran* di dua dusun ini diharapkan tetap lestari sepanjang masa untuk menggalang kebersamaan.

Adapun *ambengan* yang dibawa ke makam memiliki makna atau simbol yang terdiri dari: tumpeng; adalah nasi putih

dibentuk kerucut menyerupai gunung melambangkan pengharapan kepada Tuhan supaya permohonan terkabul. Lambang gunung yang runcing ke atas merupakan simbol bahwa manusia berasal dari Tuhan dan nantinya akan kembali kepada-Nya. Gunung dipersepsikan sebagai tempat yang tinggi letaknya dan dianggap sesuatu yang suci karena dihubungkan dengan langit dan Tuhan. Puncak gunung yang satu diibaratkan permohonan dalam upacara adat hanya dihunjukan kepada satu yakni Tuhan yang Maha Agung. Lingkaran tumpeng yang semakin ke atas semakin kecil, melambangkan perjuangan manusia yang masih mengembara di muka bumi ini harus bisa meraih cita-cita yang diharapkan.

Nasi gurih dan nasi *golong* (nasi dibentuk bulat melambangkan makro kosmos bumi tempat manusia berpijak). Adapun nasi gurih dimasak dengan santan kelapa, garam, dan daun salam menjadikan nasi gurih lebih harum dan gurih rasanya. Nasi gurih ini juga disebut nasi Rasul, karena nasi ini merupakan persembahan dari warga untuk permohonan kepada Nabi Muhammad SAW. Di samping itu juga sebagai lambang permohonan kesejahteraan Nabi Muhammad SAW para sahabat, dan bagi penyelenggara serta para peserta upacara tradisi *Ruwahan Nyadran*.

Nasi *ambeng* ini ada lauk pauknya seperti bakmi, tempe goreng, sambel goreng, *tempe krecek*, *endhog ceplok*, *endhog irisan*, *iwak suwiran*, *kobis*, timun, *pindhang*, *peyek gereh*, *kacang*, *thontho* dan krupuk. Nasi *ambeng* bermakna untuk mengirim para leluhur yang sudah meninggal. Dimohonkan pula agar dosa para leluhur diampuni oleh Tuhan yang Maha Pengasih dan Pengampun.

Kembang Rasulan, *kembang telon* dan *kinang ayu* dan uang wajib yang disebut *abon-abon* ini melambangkan keharuman para leluhur patut dicontoh oleh keturunannya, sedang uang wajib lambang orang hidup dalam kesehariannya membutuhkan uang. Bunga-bunga baik yang diletakkan dalam kendhuri maupun untuk bunga tabur melambangkan keharuman doa yang berasal dari hati yang tulus dan para leluhur telah mulia di surga

bersama Sang Khalik.

Ayam *ingkung* adalah ayam Jawa yang dimasak secara utuh diberi bumbu-bumbu ditambah santan yaitu melambangkan manusia sejak lahir ketika masih bayi belum mempunyai dosa masih suci. *Ingkung* juga mempunyai makna kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Agung. Lambang dari pisang raja *setangkep* adalah suatu harapan agar kelak kemudian hari seluruh warga dua dusun Gamping Kidul dan dusun Geblagan selalu hidup bahagia seperti Sang Raja.

Ketan berasal dari kata *khotan* yang artinya kesalahan, dalam hal ini dimaksudkan agar keluarga yang masih hidup di dunia ini bisa selalu *raket* (ketan) dekat dengan Tuhan dan selalu mendoakan kepada arwah-arwah nenek moyang yang sudah hidup kekal di surga. Sedang kolak berasal dari kata *qalaya* yang artinya mengucapkan atau berkata baik, dengan maksud tidak boleh berkata mengenai kejelekan orang yang sudah meninggal. Apem berarti ampunan, agar arwah para leluhur diampuni oleh Tuhan yang Maha Pengasih. Maka *ketan*, *kolak*, *apem* setiap bulan *Ruwah* selalu disajikan untuk kelengkapan acara *Ruwahan Nyadran*.

Setiap sesaji apapun selalu dilengkapi dengan *jajan* pasar. Ini melambangkan kelengkapan isi alam semesta mulai dari buah-buahan sampai makanan kecil yang lengkap sebagai persembahan. Setelah selesai membagi atau saling tukar *kendhuri ambengan* dan selesai menyantap makan dilanjutkan tabur bunga kepada masing-masing nisan.

Seluruh warga peserta *Ruwahan Nyadran* secara bergantian menaburkan bunga di atas nisan makam leluhurnya sebagai tanda berbakti dan sayang dari keluarga yang masih mengembara di dunia ini terhadap leluhur yang sudah meninggalkan dunia. Selama tabur bunga masih ada yang berdoa secara pribadi, selain tabur bunga ada yang membakar kemenyan, dupa dan lilin dengan maksud keharuman kemenyan dan dupa ini untuk mengingatkan keharuman nama baik, perbuatan baik para leluhur supaya bisa dicontoh oleh generasi keturunannya, sedangkan lilin memiliki makna terang agar para leluhur hidup abadi dalam keadaan

damai dan terang.

Tradisi *Ruwahan Nyadran* ini merupakan hasil budaya masyarakat yang masih dipercaya dan dilestarikan. Maka dalam pelaksanaannya perlu diketahui bahwa hidup manusia di bumi ini dilengkapi dengan akal, pancaindera dan nurani di dalam dirinya, sehingga kebesaran, keajaiban dan keindahan ini sering terjadi perubahan. Oleh karena itu ke depan tradisi ini diharapkan tetap lestari. Selama proses Sholawatan menggunakan dua bahasa yakni Arab dan Jawa. Hal ini dilihat dari sejarah masa lalu bahwa orang-orang yang menganut agama Islam di Indonesia ini terdiri dari dua golongan, yakni agama Islam Santri yaitu pemeluk agama Islam yang secara keseluruhan mengikuti ajaran-ajaran Islam murni. Bagi Islam Abangan, yakni sebagai orang Jawa yang tidak bisa meninggalkan kepercayaan aslinya, seperti halnya orang Jawa yang menganut keyakinan dan konsep-konsep, serta sistem upacara atau ritus Hindu Jawa yang menyatu dengan keyakinan konsep-konsep dan sistem upacara serta ritus agama Islam.

Harapan tradisi *Ruwahan Nyadran* ini dalam kehidupannya memiliki nilai budaya yang berguna sebagai pedoman tingkah laku manusia. Mengingat tradisi ini berkaitan dengan kepercayaan yang dianut pada umumnya adalah Islam Abangan yakni penuh dengan upacara selamatan yang diwujudkan dalam bentuk kenduri. Adat istiadat atau tradisi yang menjadi suatu aturan dan sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Tindakan tersebut diwujudkan dalam simbol-simbol sesaji *kendhuri Ruwahan Nyadran* yang berhubungan acara tradisi mengirim doa para leluhur yang kemudian menjadi slametan adat dan men-tradisi.

Tradisi yang selalu dilaksanakan pada bulan *Ruwah* ini, sebelum berdoa di makam keluarga *Trah* Tjakradimedja terlebih dahulu menyantap makan yang disediakan oleh masing-masing keturunan keluarga *Trah* Tjakradimedja. Makan bersama pada *Trah* Tjakradimedja ini menjadikan suasana me-

nyenangkan karena bisa makan bersama dalam setahun sekali pada acara *Ruwahan Nyadran*.

Setelah makan bersama dilanjutkan doa bersama di makam *Trah* Tjakradimedja berdoa menurut keyakinan masing-masing, karena dari keturunan *Trah* Tjakradimedja ada yang beragama Islam dan Katolik. Setelah doa bersama selesai dilanjutkan tabur bunga pada masing-masing nisan yang terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga, kantil, dan telasih. Penulis menabur bunga mawar, melati, kenanga, kantil, dan telasih di makam Ibu/Bapak Mulyohartono.

Selamatan menurut cara Jawa ini merupakan upacara keagamaan yang paling umum, mempunyai lambang kesatuan mistis dan sosial dalam masyarakat dua dusun Gamping Kidul dan dusun Geblagan yang tergabung dalam kelompok sosial untuk saling tolong menolong dan bekerja sama yang terwujud dalam tradisi *Ruwahan Nyadran*. semoga tradisi ini menjadi lebih membangkitkan rasa gotong royong antara dua Dusun Gamping Kidul dengan Dusun Geblagan, dua kalurahan Ambarketawang dengan Kalurahan Tamantirto dan Kabupaten Sleman dengan Kabupaten Bantul semoga Berkah Dalem.

SIMPULAN

Meskipun jaman terus melaju, namun tradisi *Ruwahan Nyadran* tetap terus berlangsung. Masyarakat makin berminat untuk melaksanakan acara tradisi tersebut. Budaya Jawa tradisi *Ruwahan Nyadran* telah terbentuk dari masa lalu dan tetap lestari di jaman globalisasi ini. Tradisi ini mengingat sangkan paraning dumadi manusia yakni mengenang para leluhur dengan cara berdoa melalui tembang-tembang dengan bahasa Arab – Jawa.

Tradisi ini dimulai ketika bulan *Ruwah* tiba masyarakat dua Dusun Gamping Kidul Ambarketawang Gamping Sleman dengan Dusun Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul melakukan bersih-bersih makam leluhur. Pada hari H yang telah ditentukan yaitu 17

Juli 2011 dilaksanakan *Ruwahan Nyadran*.

Pelaksanaan *Ruwahan Nyadran* diawali dengan sambutan dilanjutkan tahlilan dengan tembang-tembang bahasa Arab - Jawa yang disebut *Sholawatan Jawi*. Selesai tahlilan dilanjutkan *kedhuri ambengan* dengan cara saling menukar dan dilanjutkan makan bersama diakhiri tabur bunga.

Harapan tradisi *Ruwahan Nyadran* ini dalam kehidupannya memiliki nilai budaya yang berguna sebagai pedoman tingkah laku manusia. Dalam kelompok sosial masyarakat saling bekerja sama, bergotong royong melalui *Ruwahan Nyadran* dua Dusun Gamping Kidul Ambarketawang Gamping Sleman dengan Dusun Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul semakin akrab dan mengharumkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwondo, Bambang. 1982. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djawatan.
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Poerwadarminto. 1939. *Baoesastradjawa*. Batavia: Groningen.
- Soemardjan, Selo. 1990. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. (diterjemahkan oleh H.J. Koesoemanto, Mochtar Pabotingi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vredenburg, J. 1981. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.